

**PENDEKATAN RAPID RURAL APPRAISAL (RRA) DALAM
MENGIDENTIFIKASI POTENSI DAN MASALAH ASPEK SOSIAL-BUDAYA
MASYARAKAT KAMPUNG TELUK BAYUR**

Wahyu Atiq Widianoro
Universitas Muhammadiyah Berau

ABSTRACT

This research aims to assess issues related to the condition of social and cultural aspects of the community in Teluk Bayur Village. The data collection method was conducted by Rapid Rural Appraisal (RRA) and analyzed by SWOT. The social approach uses Focus Group Discussion (FGD) by jointly identifying the potential and problems of the village.. It can be concluded that the large number of people of productive age creates opportunities in developing the agricultural sector. Complete educational facilities are sufficient in fulfilling the quality of education so that it can support human resources. Adequate assistance and media are needed for the community in managing existing potential, so that they can be facilitated in carrying out all activities related to utilization that bring positive and constructive aspects to the village.

Keywords: Potential and Issues, Village Development, Rapid Rural Appraisal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji isu terkait kondisi aspek sosial dan budaya masyarakat di Kampung Teluk Bayur. Metode pengumpulan data dilakukan secara *Rapid Rural Appraisal (RRA)* dan dianalisis dengan SWOT. Pendekatan sosial menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan bersama-sama mengidentifikasi potensi dan masalah kampung. Disimpulkan bahwa banyaknya penduduk usia produktif membuat peluang dalam mengembangkan sektor pertanian. Fasilitas pendidikan yang lengkap telah mencukupi dalam pemenuhan mutu pendidikan sehingga dapat menunjang sumber daya manusia. Diperlukan pendampingan dan media yang memadai bagi masyarakat dalam mengelola potensi yang ada, agar dapat terfasilitasi dalam melakukan segala kegiatan yang berkaitan

dengan pendayagunaan yang mendatangkan aspek positif dan bersifat membangun bagi kampung.

Kata Kunci : Potensi dan Masalah, Pengembangan Kampung, Rapid Rural Appraisal.

PENDAHULUAN

Dengan pemberlakuan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, maka hal tersebut dapat menjadi suatu peluang yang tentu saja sangat besar bagi masing-masing kampung/desa yang ada di Indonesia untuk dapat menemukenali dan mengembangkan dari setiap potensi-potensi yang terkandung didalamnya secara mandiri tentunya sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing dalam rangka terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan dan perencanaan yang berjalan sebelum kehadiran Undang-Undang Desa bersifat *top down* sehingga kampung/desa bisa dikategorikan sebagai obyek yang menerima program/kebijakan yang turun dari pemerintah pusat, pemerintah daerah dalam hal ini provinsi maupun kabupaten tanpa mempertimbangkan saran, masukan, dan aspirasi yang datang dari masyarakat kampung/desa itu sendiri.

Hal ini tentu berbeda dengan pembangunan dan perencanaan yang berasal dari bawah (*bottom up*) dimana para masyarakat kampung/desa mendapatkan kesempatan untuk ikut berperan dan berpartisipasi dalam memberikan saran dan masukan sejak dari tahapan perencanaan hingga pelaksanaan tahap pembangunan dikarenakan masyarakatlah yang mampu mengklasifikasikan dan mengidentifikasi terkait kebutuhan, permasalahan, dan pemecahan dari masalah yang disesuaikan dengan keadaan kampung/desa tempat mereka tinggal.

Dengan terwujudnya Undang-Undang Desa dapat memberikan kemampuan dan kesempatan dalam memperlihatkan sikap sesungguhnya berkaitan dengan pengaturan dan pengelolaan kampung/desa bersama masyarakat. Kampung/desa juga memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam urusan rumah tangganya sendiri berkenaan dengan kondisi sosial

dan budaya setempat.

Kampung/desa tidak lagi dianggap hanya sebagai eksekutor yang hanya melaksanakan dan menjalankan kebijakan dari aturan-aturan yang dibangun oleh pemerintah di level atas. Pembangunan yang berawal dari akar rumput (*grassroots*) merupakan sebuah pakem bahwa perencanaan dan pembangunan tentu saja harus berawal dari kampung/desa sebagai penopang pembangunan di tingkat daerah hingga nasional meski tentu saja untuk mewujudkannya diperlukan kajian serta langkah-langkah yang mendalam.

Pengembangan dan pembangunan kampung pada hakikatnya merupakan sebuah basis dari model pembangunan nasional. Hal ini tentu saja dikarenakan apabila setiap desa/kampung telah mampu melaksanakan pembangunan secara mandiri, maka tentu saja kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat akan lebih mudah terwujud dan hal tersebut apabila dilihat dari kacamata nasional maka akan terjadi peningkatan indeks kemakmuran masyarakat Indonesia.

Agar bisa mewujudkan tujuan tersebut maka dalam hal ini pemerintah kampung secara bersama-sama dengan

segenap lembaga maupun tokoh-tokoh masyarakat perlu menggali dan mengenali potensi apa saja yang terdapat baik secara fisik ataupun non-fisik serta memahami strategi dan metode untuk mengembangkan potensi tersebut supaya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin kemakmuran masyarakat.

Pengembangan potensi kampung dalam hal ini harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kampung dan dapat dirasakan secara efektif agar meningkatnya kesejahteraan seluas mungkin sesuai dengan tujuan yang sudah disepakati secara bersama-sama.

Perencanaan dan pengembangan kampung dibutuhkan dalam rangka peningkatan taraf kehidupan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, dan menstimulus pertumbuhan perekonomian. Pengembangan kampung salah satunya dapat dilaksanakan dengan cara peningkatan infrastruktur, peningkatan kualitas dari sumber daya manusia, dan peningkatan unsur kelembagaan.

Dalam hal pengembangan kampung, adanya partisipasi dari masyarakat menjadi sangat penting. Hal tersebut akan menjadi dukungan kepada program-program pembangunan kampung oleh pemerintah. Masyarakat dalam hal ini harus dilibatkan pada proses penyusunan rencana, pelaksanaan, serta evaluasi dari program pembangunan kampung tersebut.

Pengembangan kampung saat ini lebih diarahkan kepada pembangunan non-fisik dengan mengembangkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada. Pengembangan suatu kelurahan dapat dilakukan dengan cara mengembangkan potensi sumber daya yang menjadi keunggulan dari kampung tersebut.

Pengembangan kampung menjadi sebuah rangkaian yang bertujuan tentu saja menyasar terjadinya peningkatan kualitas dari hidup masyarakat kampung tersebut. Konsep pengembangan kampung bertujuan untuk menaikkan derajat kesejahteraan masyarakat dan mengurangi jarak antara ketimpangan kampung dan kota.

Potensi kampung merupakan sebuah daya, kesanggupan, dan kekuatan serta kemampuan yang memungkinkan untuk dapat dikembangkan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Secara umum potensi kampung dapat diklasifikasikan menjadi dua: (1) Potensi fisik yang berupa jenis tanah, air bersih, iklim, binatang ternak, tanaman pangan, dan sumber daya manusia; dan (2) Potensi non-fisik yang dapat berupa kondisi sosial masyarakat dengan ragam corak dan interaksinya, keberadaan lembaga bidang sosial, lembaga bidang pendidikan, serta organisasi yang bergerak di bidang sosial desa.

Potensi dari alam pada sebuah wilayah/daerah bergantung dari kondisi geografis maupun bentang alamnya. Keadaan maupun kondisi alam yang berbeda-beda tentunya menghasilkan keberagaman serta menjadi ciri yang khas dalam potensi-potensi lokal dari masing-masing wilayah. Hal ini menunjukkan pembangunan tersebut bisa berawal dengan melihat dan mempertimbangkan ciri khas dari bentang alam maupun kondisi perilaku

Volume 7, No.1, April 2023. Hal. 67

sosial dan budaya dari masyarakat lokal, sehingga dapat memberikan dampak dari kesejahteraan masyarakat dengan menemukan dan menggali potensi-potensi lokal dari suatu daerah.

Secara umum, tujuan dari pengembangan potensi kampung adalah untuk mewujudkan dan mendorong terciptanya kemandirian masyarakat kampung/desa melalui pengembangan potensi dan pemberdayaan masyarakat serta penguatan bidang kelembagaan. Sedangkan secara khusus, tujuan dari pengembangan potensi kampung adalah: (1) Terciptanya peningkatan peran dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam hal perencanaan dan pembangunan secara demokratis, terbuka, dan penuh tanggung jawab; (2) Mengembangkan potensi dari ekonomi sektor unggulan kampung yang tentunya sesuai dengan karakteristik kampung; dan (3) Menstimulan terwujudnya keterpaduan dari peran kemitraan antar dinas baik dalam lingkup provinsi, kabupaten, dan kampung maupun pengambil kebijakan lainnya sebagai fasilitator program.

Agar pengembangan dari potensi kampung dapat terarah dan sesuai dengan tujuan dan program yang telah disusun, efisien dan efektif baik dari segi waktu, tenaga, dan biaya serta sesuai dengan tujuan serta bermanfaat untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, memaksimalkan peran partisipasi dan kemandirian oleh masyarakat, maka perlu digali dan dipahami mengenai potensi-potensi apa saja yang terkandung dalam kampung tersebut, inventarisir dan pengklasifikasian mengenai permasalahan-permasalahan dalam kehidupan yang terdapat di kampung, serta penentuan langkah demi langkah pengembangan yang sesuai dengan potensi kampung dan kebutuhan/permasalahan masyarakat kampung yang dirasakan selama ini.

Dalam pengembangan wilayah dan melaksanakan pembangunan kampung, pemerintah melakukan pelaksanaan pembangunan melalui 2 (dua) arah yaitu: (1) Perencanaan yang bersifat Partisipatif dalam kerangka pembangunan yang disebut Desa Membangun; dan (2) Perencanaan yang bersifat teknokratik yang mengikutsertakan kekuatan supra

Volume 7, No.1, April 2023. Hal. 68

kampung mulai dari lingkup kecamatan, kabupaten, provinsi, dan pusat dalam kerangka pembangunan kampung/desa yang disebut Membangun Desa.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Desa/Kampung

Perlu dipahami terlebih dahulu pengertian desa/kampung menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Desa adalah perwujudan dari kondisi geografis yang muncul karena adanya unsur-unsur fisiografi, ekonomi, sosial, politik, dan kultural lokal dalam hubungan dan pengaruh dari timbal balik dengan daerah lain (R. Bintarto, 1983);
- b. Desa merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai kewenangan dalam hal mengatur serta mengurus kepentingan dari masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat-istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada dalam lingkup daerah kabupaten (UU No. 22, 1999); dan

- c. Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang dihormati dan diakui dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Pengertian Potensi Desa/Kampung

Potensi kampung merupakan sebuah daya, kesanggupan, dan kekuatan serta kemampuan yang memungkinkan untuk dapat dikembangkan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Secara umum potensi kampung dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (1) Potensi fisik yang berupa jenis tanah, air bersih, iklim, binatang ternak, tanaman pangan, dan sumber daya manusia; dan (2) Potensi non-fisik yang dapat berupa kondisi sosial masyarakat dengan

Volume 7, No.1, April 2023. Hal. 69

ragam corak dan interaksinya, keberadaan lembaga bidang sosial, lembaga bidang pendidikan, serta organisasi yang bergerak di bidang sosial desa.

Kemampuan yang dimiliki oleh suatu kampung/desa yang memungkinkan untuk pengembangan, akan tetap selamanya menjadi potensi apabila tidak diolah, atau diberdayakan dan berwujud manfaatnya terhadap masyarakat. Potensi kampung/desa tersebut membutuhkan usaha-usaha tertentu agar menjadi bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Soetomo (2014:118-119) dibutuhkan 3 (tiga) hal dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk potensi lokal yaitu: (1) mengidentifikasi dan memperhatikan kebutuhan masyarakat yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan yang sejalan terhadap perubahan dan perkembangan di masyarakat. Kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan tersebut merupakan sebuah bentuk manifestasi kapasitas di masyarakat dalam membandingkan diantara realitas masa kini dengan realitas ideal sebagaimana yang menjadi cita-cita masyarakat; (2) mengidentifikasi potensi, sumberdaya,

maupun peluang yang tentu selalu berkembang. Maka, tanpa adanya kegiatan tersebut, hal ini akan membuat potensi dan sumber daya tersebut akan tetap bersifat laten dan tidak teridentifikasi terhadap pemenuhan kebutuhan. Kegiatan identifikasi menjadi perlu dilakukan sebagai salah satu bentuk pengetahuan dari prinsip-prinsip keutamaan potensi dan sumber daya lokal dalam hal pemberdayaan masyarakat. Identifikasi tersebut diperlukan untuk dapat melihat dari keseluruhan potensi dan sumberdaya yang tersedia, baik berupa sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), maupun sumberdaya sosial; dan (3) proses dan upaya dalam menemukan cara yang lebih menguntungkan untuk memanfaatkan dan mengelola potensi dan sumber daya yang ada.

3. Pengertian Rapid Rural Appraisal (RRA)

Metode ini digunakan untuk pengumpulan informasi secara akurat dalam ketentuan waktu yang terbatas, terutama ketika keputusan mengenai perencanaan dan pembangunan pdi kampung/desa harus diambil segera.

Volume 7, No.1, April 2023. Hal. 70

Pada masa sekarang, ada begitu banyak program-program perencanaan dan pembangunan yang lebih dahulu dilaksanakan tanpa adanya kegiatan dalam pengumpulan terhadap semua informasi di daerah sasaran. Hal ini tentunya memiliki konsekuensi, banyak program-program pembangunan yang macet, gagal, maupun tidak dapat diterima oleh kelompok masyarakat sasaran meskipun program-program tersebut sudah direncanakan dan dipersiapkan secara matang, hal ini terjadi karena kelompok masyarakat yang tidak diikutsertakan dalam penyusunan prioritas dan pemecahan masalahnya.

Metode RRA ini merupakan proses belajar yang intensif dalam hal memahami kondisi perdesaan, dilakukan berulang-ulang, dan cepat untuk meningkatkan pengertian atau pemahaman terhadap kondisi kampung/desa. Cara kerja hal tersebut tersebut diprioritaskan pada pemahaman tingkat komunitas lokal yang digabungkan dengan pengetahuan secara ilmiah.

Metode RRA ini dapat diartikan sebagai pengkajian pedesaan secara cepat atau dengan model partisipasi.

Robert Chambers (1996) dalam hal ini mengartikannya sebagai sekumpulan pendekatan yang tentu mendorong masyarakat kampung/desa dalam rangka turut serta mengoptimalkan dan mengkaji terhadap pengetahuan mereka, terutama mengenai hidup dan keadaan mereka sendiri agar mereka tentu saja dapat menyusun rencana dan tindakan pelaksanaan.

Perubahan sosial yang dimaksud merupakan suatu perubahan cara hidup masyarakat, baik dikarenakan adanya pengaruh dalam masyarakat sendiri maupun dikarenakan sebagai pengaruh luar.. Tanpa adanya tujuan perubahan sosial, maka hal tersebut bukanlah yang diinginkan oleh metode ini. Perubahan yang diharapkan tentunya adalah perubahan yang mengarah lebih baik, dilakukan oleh masyarakat sendiri, melalui proses penyadaran dan proses pembelajaran.

4. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan suatu tahapan untuk berdayaguna yang berimplikasi dapat mengubah keadaan kehidupan masyarakatnya tentu menjadi jauh lebih baik. Sumardjo (2003) menyatakan bahwa pemberdayaan
Volume 7, No.1, April 2023. Hal. 71

masyarakat merupakan suatu proses pengembangan terhadap kesempatan, motivasi, kemauan, dan kemampuan masyarakat terhadap akses sumberdaya, sehingga dapat mengoptimalkan kapasitasnya dalam menentukan masa depan sendiri dengan wujud berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan diri serta komunitasnya.

Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014 butir 12, menuliskan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa sebagai upaya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemandirian dari masyarakat dengan mengoptimalkan sikap, pengetahuan, perilaku, keterampilan, kesadaran, kemampuan, serta memanfaatkan dan mengoptimalkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, serta pendampingan yang tentu sesuai dengan esensi dari masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

METODE PENELITIAN

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Pendekatan Pembangunan Melalui *Rapid Rural Appraisal* (RRA), digunakan untuk

penglibatan masyarakat secara menyeluruh baik sejak bermulanya studi awal, perencanaan program, pelaksanaan program, hingga evaluasi program. Pengumpulan data dilaksanakan secara partisipatif yang dipergunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai kondisi, potensi, dan permasalahan, serta pemetaan partisipatif. Metode analisis ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor seperti sosial, budaya, dan ekonomi yang melibatkan kehidupan di masyarakat kampung/desa.

2. Analisa Deskriptif, analisis ini digunakan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dari segi aspek potensi dan masalah yang berada di wilayah penelitian.
3. Analisis SWOT, analisis ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam upaya pengembangan Kelurahan Teluk Bayur. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat observasi dan hasil pengamatan dari kebijakan-kebijakan, kondisi

dan potensi Kelurahan Teluk Bayur, serta penjaringan isu strategis dari pelaksanaan *focus group discussion*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa mengenai Rapid Rural Appraisal (RRA) Kondisi Sosial Budaya Kelurahan Teluk Bayur dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats*) terhadap potensi dan masalah yang ada di Kelurahan. Analisa ini terbagi atas empat komponen dasar yaitu:

- S: *Strength*, adalah situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan dari wilayah perencanaan pada saat ini.
- W: *Weakness*, adalah situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan dari wilayah perencanaan pada saat ini.
- O: *Opportunity*, adalah situasi atau kondisi yang merupakan peluang di luar wilayah

perencanaan dan memberikan peluang berkembang di masa depan.

- T: *Threat*, adalah situasi yang merupakan ancaman bagi wilayah perencanaan yang datang dari luar wilayah perencanaan dan dapat mengancam eksistensi wilayah perencanaan di masa depan.

Melalui analisis SWOT, dapat diidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam upaya pengembangan Kampung Teluk Bayur.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat observasi dan hasil pengamatan dari kebijakan-kebijakan, kondisi dan potensi Kampung Teluk Bayur, serta penjaringan isu strategis dari pelaksanaan RRA, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang menjadi input dari strategi pengembangan yang akan dibahas per aspek sebagai berikut.

1. Analisa Lingkungan Eksternal Sosial-Budaya Kampung Teluk Bayur

Dalam analisa lingkungan eksternal ini akan dijelaskan mengenai *opportunity* (peluang) dan *treath* (ancaman) dari sosial budaya Kampung Teluk Bayur. Penjelasan mengenai analisa eksternal ini akan dirincikan sebagai berikut:

A. *Opportunity* (Peluang)

- Masyarakat Teluk Bayur rutin dalam melakukan gotong royong atau kerja bakti dalam pembagian jadwal yang dilakukan oleh masing-masing RT.
- Memaksimalkan dan mengoptimalkan Sumber Daya Manusia dalam bidang Pendidikan dengan sasaran penduduk berdasarkan umur produktif.

B. *Threat* (Ancaman)

- Terdapat masyarakat yang tidak peduli atau bersikap acuh-tak acuh terhadap kegiatan rutin yang dilakukan tersebut.
- Terdapat masyarakat yang kurang mengenyam pendidikan dan tidak memiliki pekerjaan dapat berpeluang rawan disusupi

oleh informasi-informasi palsu peningkatan tingkat kejahatan.

2. Analisa Lingkungan Internal Sosial-Budaya Kampung Teluk Bayur

Dalam analisa lingkungan internal ini akan dijelaskan mengenai *Strength* (kekuatan) dan *Weakness* (kelemahan) dari sosial budaya Kampung Teluk Bayur. Penjelasan mengenai analisa internal ini akan dirincikan sebagai berikut:

A. *Strength* (Kekuatan)

- Masyarakat Kampung Teluk Bayur sadar akan kebersihan lingkungan dengan terciptanya lingkungan yang bersih.
- Memiliki penduduk dalam usia produktif membuat terpenuhinya sumber daya manusia (SDM) berkualitas dalam segi pekerjaan dan pendidikan.

B. *Weakness* (Kelemahan)

- Masih terdapat masyarakat yang kekurangan kesadaran untuk membuang sampah mereka pada tempat yang telah disediakan secara teratur.
- Masih terdapat masyarakat yang kurang mengenyam pendidikan

tinggi dan tidak memiliki pekerjaan sehingga meningkatkan kerawanan dalam penyebaran informasi palsu dan tingkat kejahatan.

3. Analisis SWOT Sosial-Budaya Kampung Teluk Bayur

Dari hasil pengamatan terkait hasil RRA mengenai potensi dan permasalahan diatas, dapat dirangkum secara keseluruhan menjadi satu kesatuan SWOT berdasarkan kondisi sosial-budaya di Kampung Teluk Bayur yang dapat dilihat pada tabel di halaman selanjutnya.

Tabel 1
Analisis SWOT Sosial-Budaya Kampung Teluk Bayur

No	Analisa Lingkungan	Analisa SWOT	Keterangan
1	Internal	<i>Strength</i> (Kekuatan)	Masyarakat Kampung Teluk Bayur sadar akan kebersihan lingkungannya dengan menjaga terciptanya lingkungan yang bersih.
		<i>Weakness</i> (Kelemahan)	Masih terdapat warga yang kekurangan kesadaran dalam membuang sampah pada tempatnya secara teratur.
	Eksternal	<i>Opportunity</i> (Peluang)	Masyarakat Kampung Teluk Bayur sadar akan kebersihan lingkungannya dengan menjaga terciptanya lingkungan yang bersih.
		<i>Threat</i> (ancaman)	Masih kurangnya partisipasi masyarakat dalam menjaga dan menciptakan lingkungan yang bersih.

2	Internal	<i>Strength</i> (Kekuatan)	Memaksimalkan dan mengoptimalkan Sumber Daya Manusia dalam bidang Pendidikan dengan sasaran penduduk berdasarkan umur produktif.
		<i>Weakness</i> (Kelemahan)	Kurangnya regenerasi penduduk yang bekerja di sektor pertanian menyebabkan hasil yang diperoleh menjadi kurang maksimal.
	Eksternal	<i>Opportunity</i> (Peluang)	Memaksimalkan dan mengoptimalkan Sumber Daya Manusia dalam bidang Pendidikan dengan sasaran penduduk berdasarkan umur produktif.
		<i>Threat</i> (Ancaman)	Terdapat masyarakat yang kurang mengenyam Pendidikan dan tidak memiliki pekerjaan dapat meningkatkan peluang tingginya tingkat kerawanan dalam penyebaran informasi palsu dan tingkat kejahatan.

Sumber: Hasil Analisa (2023)

KESIMPULAN

Setelah mengidentifikasi kondisi lingkungan internal (*Strength* dan *Weakness*) dan lingkungan eksternal (*Opportunities* dan *Threats*) berdasarkan dengan aspek yang telah dikaji, kemudian bisa ditarik kesimpulan untuk mensinergikan kesempat faktor tersebut sehingga diasumsikan strategi yang terdiri dari:

1. Strategi *Strength-Opportunity/Kekuatan-Peluang* (SO)

Asumsi strategi ini dibuat dengan mencocokkan antara kekuatan dan peluang. Strategi yang ditawarkan adalah, dengan banyaknya penduduk kampung yang memiliki usia produktif, memiliki potensi dapat menambah jumlah tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan kualitas

SDM yang ada di Kampung Teluk Bayur dengan membuka lapangan kerja seperti penambahan untuk pembangunan dimasa yang akan datang. Dampak positif yang didapat dari penambahan kualitas SDM yaitu semakin maju nya kelurahan dari segi sosial dan perekonomian kampung.

2. Strategi *Strength-Threat/Kekuatan-Ancaman* (ST)

Asumsi strategi ini dibuat dengan mencocokkan antara kekuatan dan ancaman, yaitu dengan cara mengoptimalkan kekuatan kampung untuk mengatasi ancaman yang datang dari lingkungan eksternal di Kampung Teluk Bayur. Sektor pertanian di Kampung Teluk Bayur mengalami kekurangan dalam segi regenerasi petani sehingga hasil pertanian menjadi kurang maksimal. Strategi pengembangan yaitu dengan SDM yang memiliki jumlah usia produktif yang tinggi dapat membuka peluang pekerjaan sebagai tenaga terampil pekerja di bidang pertanian.

3. Strategi *Weakness-Opportunity/Kelemahan-Peluang* (WO)

Asumsi strategi ini dibuat dengan mencocokkan antara kelemahan dan peluang yaitu dengan cara menangkap peluang yang datang dari lingkungan eksternal untuk meminimalkan kelemahan yang ada. Dengan banyaknya penduduk usia produktif maka Kampung Teluk Bayur tentunya dapat meningkatkan SDM mereka, tetapi dengan banyaknya usia produktif dapat meningkatkan kepadatan penduduk yang signifikan. Strategi pengembangannya yaitu, dengan mengirim beberapa penduduk berusia produktif untuk keluar kelurahan mencari ilmu dan setelah kembali ilmu tersebut dapat diterapkan di Kampung Teluk Bayur.

4. Strategi *Weakness-Threat/Kelemahan-Ancaman* (WT)

Asumsi strategi ini dibuat dengan mencocokkan antara kelemahan dan ancaman, yaitu dengan cara melihat berbagai kelemahan kampung untuk mengatasi ancaman yang datang dari luar. Strateginya yaitu dengan membuka lapangan kerja serta memperkerjakan penduduk berusia produktif yang berjumlah banyak di Kampung Teluk Bayur agar

mengurangi terjadinya kriminalitas yang ada dimana dapat pula menumbuhkan perekonomian kelurahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. (1983). *Interaksi Desa-Kota*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Chambers, R. (1996). *Participatory Rura Appraisal (Memahami Desa Secara Partisipatif)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardjo (1999). *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Penembangan Kemandirian Petani*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wrihatnolo, Randy R., dan Rian Nugtoho Dwidjowio (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.